

Pelatihan English Debate Berbasis AI: Elsa Speak pada Siswa MAN 4 Jombang

Rosi Anjarwati, Lailatus Sa'adah, Anton Wahyudi, Khozydane Ihsan Abdullah

Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Jombang, Jombang, Indonesia

*Corresponding Author: rosi.stkipjb@gmail.com | ORCID: -

Article history

Received: 01/06/2026

Revised: 02/07/2026

Accepted: 26/08/2026

Available Online: 30/09/2026

Published: 30/09/2026

Abstract

The English Debate training program aims to equip students of MAN 4 Jombang with fundamental knowledge and skills related to English Debate at the senior high school level while improving their ability to express arguments in a structured, critical, and confident manner. By integrating Artificial Intelligence (AI) ELSA Speak into the training process, students are provided with opportunities to practice independently, particularly in improving pronunciation, speaking fluency, and English communication skills. The program was conducted through four face-to-face training sessions involving 18 students. The training stages consisted of program socialization, pre-test implementation, debate material delivery and practice, the application of AI ELSA Speak technology, mentoring, and evaluation through a post-test. The results showed an improvement in students' understanding of English Debate concepts and their ability to deliver arguments more effectively and systematically. Furthermore, students demonstrated active participation and high enthusiasm throughout the training activities.

Keywords: English Debate; Artificial Intelligence; ELSA Speak.

Abstrak

Kegiatan pelatihan English Debate ini bertujuan untuk membekali siswa MAN 4 Jombang dengan pemahaman dasar mengenai konsep dan teknik English Debate pada tingkat SMA serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan argumen secara sistematis, kritis, dan percaya diri. Pelatihan ini mengintegrasikan teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI) ELSA Speak sebagai media pendukung yang memungkinkan siswa melakukan latihan secara mandiri, khususnya dalam aspek pengucapan, kelancaran berbicara, dan kemampuan komunikasi bahasa Inggris. Program dilaksanakan selama empat kali pertemuan tatap muka dengan melibatkan 18 siswa. Tahapan kegiatan meliputi sosialisasi program, pelaksanaan pre-test, pemberian materi dan praktik debat, penerapan teknologi AI ELSA Speak, pendampingan, serta evaluasi melalui post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep English Debate dan kemampuan dalam menyampaikan argumentasi secara lebih terstruktur. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama proses pelatihan berlangsung..

Kata kunci: Debat Bahasa Inggris; Kecerdasan Buatan; ELSA Speak

© 2026 The Authors.

Licensed under a

Creative Commons

Attribution-ShareAlike 4.0

International License



INTRODUCTION

Kemampuan dalam menggunakan Bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa di tingkat menengah atas pada era digital seperti saat ini. Dengan memiliki kompetensi tersebut, siswa akan mendapat berbagai kesempatan untuk menggapai cita-cita mereka. MAN 4 Jombang merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang berlokasi di Denanyar, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, MAN 4 Jombang tidak hanya berfokus pada penguatan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan keterampilan social siswa. Sebagai lembaga pendidikan Islam modern, MAN 4 Jombang memiliki visi mewujudkan siswa yang berakhlak mulia, unggul dalam prestasi, serta memiliki kepedulian sosial. Visi tersebut mencerminkan komitmen madrasah dalam membangun kualitas pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21. Penelitian Afifah dkk. (2025) menjelaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan sosial menjadi salah satu kekuatan utama lembaga pendidikan berbasis pesantren dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan komunikasi internasional, public speaking, dan berpikir kritis menjadi kebutuhan penting bagi siswa di lingkungan madrasah.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara bersama pihak madrasah, masih terdapat beberapa aspek pengembangan yang belum optimal, khususnya dalam bidang debat bahasa Inggris dan kemampuan komunikasi global siswa. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah belum adanya ekstrakurikuler debat Bahasa Inggris yang terstruktur dan berkelanjutan. Hingga saat ini, siswa belum memiliki wadah khusus untuk mengembangkan kemampuan speaking, public speaking, argumentasi, dan critical thinking dalam bahasa Inggris. Padahal, debat bahasa Inggris merupakan salah satu kegiatan akademik yang efektif dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis (Naing & Rafra, 2025). Penelitian Hadi, Izzah, dan Maharani (2021) menunjukkan bahwa metode debat British Parliamentary mampu meningkatkan kemampuan speaking dan critical thinking siswa secara signifikan karena siswa dituntut aktif menyampaikan pendapat dan mempertahankan argumen secara sistematis. Selain itu, Aziz & Kamilah (2020) menjelaskan bahwa teknik debat efektif meningkatkan kemampuan berbicara siswa EFL melalui aktivitas argumentasi aktif dan komunikasi langsung. Debat membantu siswa mengembangkan kemampuan menyampaikan ide, memperkuat logika berpikir, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Selain belum adanya ekstrakurikuler debat bahasa Inggris, pembelajaran bahasa Inggris di kelas masih cenderung berfokus pada aspek teoritis dan pencapaian target kurikulum. Kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara aktif masih sangat terbatas sehingga banyak siswa kurang percaya diri ketika harus berbicara menggunakan bahasa Inggris di depan umum. Kurangnya lingkungan belajar yang mendukung komunikasi aktif menyebabkan kemampuan speaking dan public speaking siswa berkembang secara kurang optimal. Penelitian Tapia dkk. (2021) menjelaskan bahwa aktivitas berbasis *critical thinking* mampu meningkatkan kemampuan speaking siswa karena siswa lebih aktif dalam menyampaikan gagasan selama proses pembelajaran. Permasalahan lain yang cukup penting adalah belum adanya guru yang memiliki

kompetensi khusus dalam bidang debat bahasa Inggris. Guru bahasa Inggris di madrasah pada umumnya belum pernah mendapatkan pelatihan terkait teknik debat, sistem perlombaan debat, strategi penyusunan argumentasi, maupun metode pembinaan siswa dalam kompetisi debat bahasa Inggris. Kondisi ini menyebabkan pihak madrasah mengalami kesulitan dalam membentuk dan menjalankan kegiatan debat secara mandiri. Menurut Aulia, dkk (2025), keberhasilan pembelajaran debat sangat dipengaruhi oleh kompetensi fasilitator dalam mengarahkan argumentasi, melatih public speaking, dan membangun kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh MAN 4 Jombang, tim pengabdian menawarkan serangkaian solusi berbasis pelatihan dan pendampingan yang dirancang secara sistematis sesuai dengan kebutuhan dan prioritas permasalahan mitra. Solusi yang ditawarkan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga diarahkan untuk membangun sistem pembinaan debat bahasa Inggris yang berkelanjutan di lingkungan madrasah. Program ini disusun berdasarkan hasil observasi lapangan, diskusi bersama pihak mitra, serta pengalaman dan hasil riset tim pengusul dalam bidang pembelajaran bahasa Inggris, speaking, public speaking, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Program pengabdian ini juga dirancang untuk mendukung penguatan keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan critical thinking yang sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan global di masa mendatang. Solusi pertama yang ditawarkan adalah pembentukan dan pendampingan ekstrakurikuler debat bahasa Inggris. Program ini menjadi langkah awal yang penting karena hingga saat ini madrasah belum memiliki wadah khusus yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan debat dan public speaking siswa secara terarah. Pembentukan ekstrakurikuler dilakukan melalui koordinasi bersama pihak madrasah, guru bahasa Inggris, dan siswa yang memiliki minat dalam bidang debat bahasa Inggris. Tim pengabdian membantu menyusun struktur organisasi ekstrakurikuler, program kerja, jadwal latihan rutin, serta mekanisme pembinaan yang dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Dengan adanya sistem pembinaan yang lebih terstruktur, kegiatan debat bahasa Inggris diharapkan tidak hanya berlangsung selama program pengabdian, tetapi dapat terus dikembangkan oleh pihak madrasah secara mandiri.

Solusi kedua adalah pelatihan speaking dan public speaking bagi siswa. Program ini difokuskan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris sekaligus membangun rasa percaya diri ketika berbicara di depan umum. Berdasarkan hasil identifikasi masalah, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara aktif menggunakan bahasa Inggris. Siswa cenderung merasa kurang percaya diri karena keterbatasan kosakata, pelafalan, serta kurangnya pengalaman berbicara menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelatihan dirancang dengan pendekatan interaktif dan berbasis praktik agar siswa lebih aktif dalam menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif. Kegiatan pelatihan meliputi speaking practice, pronunciation training, public speaking

exercises, debate simulation, dan critical thinking activities. Dalam speaking practice, siswa akan dilatih untuk menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari melalui berbagai aktivitas diskusi dan presentasi sederhana. Pronunciation training bertujuan membantu siswa meningkatkan pelafalan dan intonasi dalam berbicara bahasa Inggris sehingga komunikasi menjadi lebih jelas dan percaya diri. Sementara itu, public speaking exercises akan melatih siswa menyampaikan pendapat secara sistematis di depan audiens (Anjarwati & Sa'adah, 2023).

Kegiatan debate simulation dilakukan untuk membiasakan siswa berpikir cepat dalam menyusun argumen dan memberikan tanggapan terhadap pendapat lawan bicara secara kritis dan santun.

Sebagai pendukung kegiatan pronunciation training dan speaking practice, program ini juga akan memanfaatkan aplikasi ELSA Speak sebagai media pembelajaran berbasis teknologi. Aplikasi ELSA Speak dipilih karena memiliki fitur pengenalan suara berbasis artificial intelligence (AI) yang dapat membantu siswa memperbaiki pelafalan, intonasi, dan kefasihan berbicara bahasa Inggris secara mandiri maupun terbimbing (Gunawan et al., 2023; Novia et al., 2025). Penggunaan aplikasi ini memungkinkan siswa memperoleh umpan balik langsung mengenai kesalahan pengucapan sehingga proses latihan speaking menjadi lebih efektif, interaktif, dan fleksibel. Selain itu, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Inggris juga sejalan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21 yang menekankan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan aplikasi ELSA Speak dalam pelatihan speaking didukung oleh berbagai hasil penelitian terdahulu (Widyasari & Maghfiroh, 2023). Ramdhani & Rahmania (2025) menyatakan bahwa teknologi AI pada ELSA Speak efektif membantu siswa mengenali kesalahan pelafalan secara mandiri sehingga meningkatkan motivasi belajar speaking. Penelitian Firmansyah dkk.(2025) menegaskan optimalisasi penggunaan aplikasi ELSA menunjukkan bahwa aplikasi tersebut mampu meningkatkan keterampilan speaking dan pronunciation siswa melalui latihan berbasis teknologi digital. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa integrasi teknologi AI dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas proses latihan speaking. Beberapa penelitian (Firmansyah et al., 2025; Pratama et al., 2024; Stevani et al., 2023; Uswar et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi ELSA Speak memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan speaking siswa. Aplikasi tersebut dinilai efektif dalam membantu siswa meningkatkan *pronunciation*, *fluency*, *public speaking*, rasa percaya diri, serta partisipasi aktif dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Melalui fitur evaluasi pengucapan berbasis artificial intelligence (AI), siswa dapat memperoleh umpan balik langsung mengenai kesalahan pelafalan sehingga proses Latihan speaking menjadi lebih interaktif dan komunikatif. Selain itu, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran speaking juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran dilakukan secara lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21.

Berdasarkan uraian diatas, kegiatan PkM ini mengusung kebaruan pemanfaatan AI ELSA Speak dalam pelatihan debat Bahasa Inggris bagi siswa Madrasah. Dalam kegiatan ini, siswa dikenalkan dengan format kompetisi debat yang umum digunakan pada tingkat sekolah menengah. Siswa juga diberikan latihan mengenai teknik penyusunan argumen, rebuttal, penyampaian pidato debat, serta strategi kerja sama tim dalam kompetisi. Melalui implementasi solusi tersebut, diharapkan MAN 4 Jombang mampu memiliki sistem pembinaan debat bahasa Inggris yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

METHOD

Penyusunan program pembinaan debat bahasa Inggris dapat dilaksanakan melalui pendekatan sistematis yang dimulai dari tahap perencanaan dan koordinasi. Pada tahap awal ini, dilakukan diskusi mendalam bersama pihak mitra untuk menyamakan persepsi mengenai kurikulum dasar, jadwal rutin, serta penyediaan sarana pendukung. Langkah selanjutnya adalah sosialisasi dan rekrutmen, di mana dilakukan pengenalan urgensi keterampilan debat kepada siswa

sekaligus penjaringan minat untuk membentuk kelompok inti (seed group). Setelah wadah terbentuk, tahapan beralih pada pelaksanaan pelatihan intensif yang mencakup pemberian materi fundamental. Siswa akan dibekali dengan kemampuan berpikir kritis (critical thinking), teknik penyusunan argumen (case building), hingga strategi penyampaian pendapat (public speaking) dalam format debat yang biasa digunakan dalam lomba debat siswa tingkat SMA sederajat. Tahap akhir adalah simulasi dan evaluasi berkelanjutan. Di sini, siswa diajak untuk mempraktikkan teori yang telah dipelajari melalui sesi debat tanding (sparring) internal secara rutin. Hasil dari setiap sesi akan dievaluasi untuk memantau perkembangan kompetensi siswa, sehingga program ini tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi menjadi wadah yang berkelanjutan dalam mencetak *debater* yang kompetitif di masa depan.

Metode tahapan pelaksanaan pelatihan English Debate berbasis AI: ELSA Speak secara garis besar adalah menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), di mana siswa dan guru terlibat aktif dalam setiap proses transformasi digital dalam berdebat. Tahapan sistematisnya adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi.

Tahap awal ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan membangun antusiasme peserta. Pengabdi melakukan audiensi, yaitu pertemuan dengan kepala sekolah, Pembina ekstrakurikuler bahasa Inggris, dan calon peserta (siswa MAN 4 Jombang). Setelah itu, dilakukan pemaparan materi. Pengabdi menjelaskan urgensi kemampuan debat di era global dan bagaimana teknologi AI (khususnya ELSA Speak) dapat mempercepat penguasaan pelafalan (pronunciation) dan kepercayaan diri saat berbicara.

2. Melakukan Pre-test.

Pengabdi melaksanakan simulasi debat singkat untuk mengukur kemampuan dasar (baseline) pengucapan dan kelancaran siswa.

3. Pelatihan.

Tahap ini merupakan inti dari transfer pengetahuan secara teoretis dan praktis. Pengabdi akan melaksanakan workshop debat Bahasa Inggris dengan memberikan materi mengenai struktur debat (World School Style), cara membangun argumen (A-R-E-L: Assertion, Reasoning, Evidence, Link-back), dan teknik menyanggah (rebuttal). Selanjutnya yaitu dengan menyelenggarakan workshop AI: Memperkenalkan fitur-fitur spesifik dalam aplikasi ELSA Speak, seperti Speech Analyzer untuk membedah intonasi dan penekanan kata dalam teks debat.

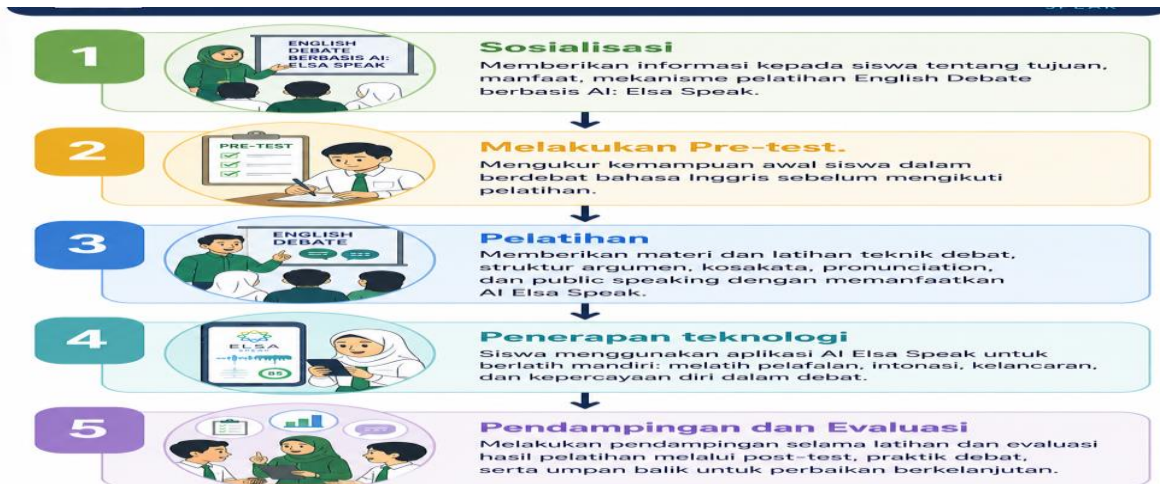
4. Penerapan teknologi.

Siswa mulai mengintegrasikan aplikasi ELSA Speak ke dalam rutinitas latihan debat mereka. Siswa melaksanakan latihan mandiri terpandu, dimana siswa menggunakan fitur Assessment Test pada ELSA untuk mengetahui skor kemiripan suara mereka dengan native speaker. Setelah siswa mulai terbiasa menggunakan ELSA Speak, siswa dilatih Script Drilling: Peserta memasukkan naskah argumen debat mereka ke dalam aplikasi untuk diperiksa ketepatan pelafalannya. AI ELSA Speak akan memberikan umpan balik langsung bagian mana yang perlu diperbaiki sebelum dipraktikkan di depan juri.

5. Pendampingan dan Evaluasi.

Proses pengawasan dilakukan untuk memastikan teknologi digunakan secara efektif dan target tercapai. Dalam hal ini, mentoring secara intensif dilaksanakan; tim pengabdi mendampingi sesi simulasi debat mingguan, memberikan masukan terhadap konten argumen sekaligus

mengoreksi pronunciation berdasarkan data dari aplikasi. Pada tahap evaluasi, post-test dilakukan dengan cara mengadakan kompetisi debat internal di MAN 4 Jombang untuk melihat peningkatan skor kelancaran (fluency) dan ketepatan pengucapan dibandingkan saat pre-test.



Gambar 1. Alur kegiatan Pelatihan

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Kegiatan pelatihan English Debate Berbasis AI: Elsa Speak pada siswa MAN 4 Jombang berlangsung selama 4 kali pertemuan tatap muka selama bulan Juni s.d Agustus 2026. Pada tahap sosialisasi, tim pengabdian berkoordinasi dengan Kepala Madrasah serta guru Bahasa Inggris untuk menentukan jadwal serta hal-hal terkait kegiatan pelatihan.

Pada pelatihan hari pertama, sebanyak 20 siswa mengerjakan Pre-test mengenai pemahaman mereka terhadap English Debate, namun pada hari terakhir pelatihan terdapat 18 siswa yang hadir dan mengerjakan post-test, sehingga hanya siswa yang mengikuti pre-test dan post-test yang kami jadikan sebagai sumber data yaitu 18 siswa. Hasil dari pre-test dan post-test tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-test pemahaman siswa tentang English Debate

No.	Aspek	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
1	Tujuan English Debate	72,22	83,33	11,11
2	Aturan English Debate	61,11	88,89	27,78
3	Istilah dalam English Debate	55,56	94,44	38,88

Secara umum, seluruh aspek menunjukkan peningkatan setelah pelatihan. Pemahaman tentang tujuan *English Debate* meningkat dari 72,22% pada pre-test menjadi 83,33% pada post-test. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 11,11%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa setelah pelatihan, siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tujuan pelaksanaan *English Debate*. Pemahaman tentang aturan English Debate mengalami peningkatan yang lebih besar, yaitu dari 61,11% pada pre-test menjadi 88,89% pada post-test. Peningkatannya mencapai 27,78%. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan yang cukup signifikan dalam pemahaman siswa terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam *English Debate*. Pemahaman tentang istilah dalam English Debate menunjukkan peningkatan paling tinggi. Nilainya meningkat dari 55,56% pada pre-test menjadi 94,44% pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 38,88%. Hasil

ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak yang sangat kuat terhadap penguasaan istilah2 yang digunakan dalam *English Debate*.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan *English Debate*

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman siswa pada seluruh aspek yang diukur. Peningkatan terbesar terdapat pada aspek istilah dalam *English Debate* (38,88%), diikuti oleh aturan *English Debate* (27,78%), sedangkan peningkatan terendah terdapat pada tujuan *English Debate* (11,11%). Dengan demikian, hasil post-test memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman secara umum, tetapi juga menunjukkan penguasaan yang jauh lebih baik terhadap terminologi dan aturan dalam *English Debate*. Selain pre-test secara tertulis, para siswa juga diberi pre-test dan post-test dalam menyampaikan argumen berdasarkan mosi yang didapat secara individu. Terdapat 5 aspek penilaian, diantaranya adalah kualitas argument, kosakata, kelancaran, pelafalan, serta akurasi Bahasa Inggris. Kriteria penilaian terdiri dari 4 rentang nilai, yaitu 1 untuk kurang, 2 untuk cukup, 3 untuk Baik, dan 4 untuk Baik sekali.



Gambar 3. Pelaksanaan Pre-test penyampaian argumen



Gambar 4 Pelaksanaan post-tes penyampaian argumen

Hasil dari pre-test dan post-test penyampaian argumen oleh siswa sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil rata-rata nilai Pre-test dan Post-test penyampaian argumen

No	Aspek yang dinilai	Pre-test	Post-test	Peningkatan poin	Peningkatan (%)
1	Kualitas Argumen	2,22	3,22	1	45,05
2	Kosakata (<i>vocabulary</i>)	2,33	3	0,67	28,75
3	Kelancaran (<i>fluency</i>)	2,38	3,38	1	42,01
4	Pelafalan (<i>Pronunciation</i>)	2,38	3,44	1,06	44,54
5	Akurasi Bahasa Inggris (<i>Grammar</i>)	2,11	2,72	0,61	28,91

Tabel 2 menyajikan hasil rata-rata nilai pre-test dan post-test penyampaian argumen pada lima aspek penilaian. Pada aspek kualitas argumen, nilai rata-rata meningkat dari 2,22 pada pre-test menjadi 3,22 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 1 poin atau 45,05%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam kemampuan siswa menyusun dan menyampaikan argumen secara berkualitas.

Pada aspek kosakata (*vocabulary*), nilai rata-rata meningkat dari 2,33 menjadi 3,00. Peningkatan sebesar 0,67 poin atau 28,75% menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan dalam penggunaan kosakata ketika menyampaikan argumen dalam bahasa Inggris. Meskipun persentase peningkatannya merupakan salah satu yang terendah dibandingkan aspek lainnya, hasil post-test tetap menunjukkan adanya perkembangan kemampuan.

Selanjutnya, aspek kelancaran (*fluency*) mengalami peningkatan nilai rata-rata dari 2,38 pada pre-test menjadi 3,38 pada post-test. Dengan peningkatan sebesar 1 poin atau 42,01%, data tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih lancar dalam menyampaikan argumen secara lisan setelah mengikuti pembelajaran.

Pada aspek pelafalan (*pronunciation*), nilai rata-rata meningkat dari 2,38 menjadi 3,44, sehingga terdapat peningkatan sebesar 1,06 poin atau 44,54%. Persentase peningkatan ini merupakan yang tertinggi kedua setelah kualitas argumen. Hal ini mengindikasikan adanya perkembangan kemampuan siswa dalam mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan lebih baik ketika menyampaikan argumen.

Sementara itu, aspek akurasi bahasa Inggris (*grammar*) menunjukkan peningkatan dari 2,11 pada pre-test menjadi 2,72 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 0,61 poin atau 28,91%.

Meskipun peningkatannya relatif lebih rendah dibandingkan kualitas argumen, kelancaran, dan pelafalan, hasil tersebut tetap menunjukkan adanya perkembangan dalam ketepatan penggunaan struktur bahasa Inggris.

Secara keseluruhan, kualitas argumen merupakan aspek dengan persentase peningkatan tertinggi, yaitu 45,05%, diikuti oleh pelafalan sebesar 44,54% dan kelancaran sebesar 42,01%. Sementara itu, peningkatan pada kosakata dan akurasi tata bahasa masing-masing sebesar 28,75% dan 28,91%. Dengan demikian, hasil perbandingan pre-test dan post-test menunjukkan bahwa pelatihan English Debate berbasis AI ELSA Speak yang diberikan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan penyampaian argumen pada seluruh aspek yang diukur.

Selain pelaksanaan Pre-test dan post-test, tim pengabdian juga melakukan observasi partisipasi aktif peserta pelatihan pada tiap pertemuan. Hasil observasi tersebut disajikan pada table 3 berikut ini.

Table 3. Hasil Observasi tingkat partisipasi siswa dalam Pelatihan

No.	Indikator	Capaian	Keterangan
1	Tingkat Kehadiran pertemuan ke-1	100%	Sangat Baik
2	Tingkat Kehadiran pertemuan ke-2	85%	Baik
3	Tingkat Kehadiran pertemuan ke-3	100%	Sangat Baik
4	Tingkat Kehadiran pertemuan ke-4	90%	Sangat Baik
	Rata-rata	93,75%	

Berdasarkan Tabel 3 tentang hasil observasi tingkat partisipasi siswa dalam pelatihan, terdapat empat indikator yang menggambarkan tingkat kehadiran siswa pada setiap pertemuan. Data menunjukkan bahwa secara umum tingkat kehadiran siswa berada pada kategori baik hingga sangat baik.

Pada pertemuan pertama, tingkat kehadiran siswa mencapai 100% dan dikategorikan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh peserta mengikuti kegiatan pelatihan sejak awal. Tingkat kehadiran yang maksimal pada pertemuan pertama mengindikasikan adanya antusiasme dan komitmen awal yang tinggi dari peserta terhadap kegiatan pelatihan.

Pada pertemuan kedua, tingkat kehadiran mengalami penurunan menjadi 85%, yang termasuk dalam kategori baik. Meskipun terdapat sebagian peserta yang tidak hadir, persentase tersebut masih menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tetap berpartisipasi dalam kegiatan. Penurunan ini dapat menjadi perhatian dalam pelaksanaan program, terutama untuk memastikan konsistensi kehadiran peserta pada setiap tahap pelatihan.

Selanjutnya, pada pertemuan ketiga, tingkat kehadiran kembali mencapai 100% dan berada pada kategori sangat baik. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan kembali partisipasi siswa setelah terjadi penurunan pada pertemuan kedua. Kehadiran seluruh peserta juga menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tetap mampu mempertahankan keterlibatan siswa.

Sementara itu, pada pertemuan keempat, tingkat kehadiran tercatat sebesar 90% dan tetap dikategorikan sangat baik. Meskipun tidak mencapai 100%, angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa tetap mengikuti kegiatan hingga pertemuan terakhir. Dengan demikian, tingkat kehadiran pada akhir pelatihan dapat dikatakan relatif tinggi dan menunjukkan keberlanjutan partisipasi peserta.

Secara keseluruhan, rata-rata tingkat kehadiran siswa selama empat pertemuan adalah 93,75%. Dengan capaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam pelatihan tergolong sangat baik. Pola kehadiran menunjukkan fluktuasi, yaitu 100% pada pertemuan

pertama, turun menjadi 85% pada pertemuan kedua, kemudian meningkat menjadi 100% pada pertemuan ketiga dan sedikit menurun menjadi 90% pada pertemuan keempat. Tingginya tingkat kehadiran secara keseluruhan menjadi indikasi bahwa kegiatan pelatihan memperoleh respons dan keterlibatan yang positif dari para siswa.

Discussion

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan *English Debate* berbasis AI melalui pemanfaatan ELSA Speak memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan siswa MAN 4 Jombang. Temuan ini relevan dengan permasalahan mitra yang diidentifikasi pada tahap awal, yaitu belum tersedianya ekstrakurikuler debat bahasa Inggris yang terstruktur serta masih terbatasnya kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan *speaking*, *public speaking*, argumentasi, dan *critical thinking*. Peningkatan yang terjadi pada seluruh aspek pengetahuan dan keterampilan yang diukur menunjukkan bahwa pelatihan yang memadukan pembelajaran debat, praktik penyampaian argumen, dan pemanfaatan teknologi AI dapat menjadi pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pada aspek pengetahuan tentang *English Debate*, hasil menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator. Pemahaman mengenai tujuan *English Debate* meningkat sebesar 11,11%, pemahaman terhadap aturan meningkat sebesar 27,78%, sedangkan pemahaman terhadap istilah *English Debate* mengalami peningkatan paling tinggi, yaitu sebesar 38,88%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memberikan landasan konseptual yang lebih kuat kepada siswa sebelum mereka melakukan praktik debat. Temuan ini penting karena berdasarkan identifikasi awal, siswa belum memiliki pengalaman dan wadah pembinaan debat yang terstruktur, termasuk pemahaman mengenai teknik debat dan sistem perlombaan. Dengan demikian, pemberian pemahaman mengenai tujuan, aturan, dan terminologi debat merupakan tahap penting dalam membangun kesiapan siswa untuk mengikuti praktik debat secara lebih sistematis.

Temuan tersebut juga dapat dikaitkan dengan penelitian Hadi, Izzah, dan Maharani (2021) yang menempatkan kegiatan *British Parliamentary debate* sebagai aktivitas yang dapat mendukung peningkatan *speaking* dan *critical thinking*. Dalam penelitian tersebut, debat menuntut siswa untuk aktif menyampaikan gagasan dan merespons persoalan melalui argumentasi. Hasil kegiatan PkM ini memperlihatkan pola yang sejalan, khususnya pada peningkatan kualitas argumen siswa setelah memperoleh pelatihan. Dengan demikian, peningkatan pemahaman tentang aturan dan istilah debat dapat dipandang sebagai fondasi yang memungkinkan siswa berpartisipasi dalam praktik debat secara lebih terarah. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa debat bukan sekadar aktivitas berbicara, tetapi merupakan aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman aturan, penyusunan gagasan, dan penyampaian argumentasi.

Peningkatan paling menonjol pada kemampuan penyampaian argumen terjadi pada aspek kualitas argumen, yaitu dari skor rata-rata 2,22 menjadi 3,22 atau meningkat sebesar 45,05%. Temuan ini secara langsung mendukung pernyataan Aziz dan Kamilah (2020) yang dikutip dalam *Introduction* bahwa teknik debat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa EFL melalui aktivitas argumentasi aktif dan komunikasi langsung. Dalam kegiatan PkM ini, siswa tidak hanya diminta berbicara dalam bahasa Inggris, tetapi juga menyampaikan argumen berdasarkan mosi yang diperoleh. Situasi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengorganisasikan gagasan, menentukan posisi terhadap suatu isu, serta menyampaikan alasan untuk mendukung pendapatnya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas argumen sebesar 45,05%

dapat dipahami sebagai salah satu indikator bahwa praktik debat memberikan pengalaman yang relevan dalam mengembangkan kemampuan argumentatif siswa.

Hasil tersebut juga memperkuat temuan Hadi dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan debat dapat meningkatkan kemampuan *speaking* dan *critical thinking* karena siswa dituntut aktif menyampaikan pendapat dan mempertahankan argumen secara sistematis. Dalam konteks kegiatan ini, peningkatan kualitas argumen menjadi semakin penting karena salah satu tujuan program adalah membangun kemampuan berpikir kritis siswa melalui aktivitas debat. Dengan demikian, hasil PkM tidak hanya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan linguistik, tetapi juga memberikan indikasi bahwa aktivitas debat dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mengolah dan menyampaikan gagasan secara lebih terstruktur.

Aspek fluency juga menunjukkan peningkatan yang cukup besar, yaitu sebesar 42,01%, dari skor rata-rata 2,38 menjadi 3,38. Temuan ini berkaitan erat dengan permasalahan awal mitra yang menunjukkan bahwa kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara aktif masih terbatas sehingga sebagian siswa kurang percaya diri ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris di depan umum. Peningkatan *fluency* setelah pelatihan menunjukkan bahwa pemberian kesempatan berbicara secara berulang melalui *speaking practice*, *public speaking exercises*, dan simulasi debat dapat memberikan ruang bagi siswa untuk membangun kelancaran berbicara. Temuan ini sejalan dengan Tapia et al. (2021) yang menegaskan bahwa aktivitas berbasis *critical thinking* dapat meningkatkan kemampuan *speaking* karena siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan gagasan selama pembelajaran.

Peningkatan pada aspek pronunciation sebesar 44,54%, dari 2,38 menjadi 3,44, menjadi temuan yang sangat relevan dengan penggunaan ELSA Speak dalam kegiatan ini. ELSA Speak dipilih sebagai media pendukung karena memiliki teknologi pengenalan suara berbasis AI yang dapat membantu siswa memperbaiki pelafalan, intonasi, dan kefasihan berbicara melalui pemberian umpan balik. Oleh karena itu, peningkatan *pronunciation* yang cukup tinggi setelah pelatihan memberikan indikasi bahwa pemanfaatan teknologi AI dapat mendukung latihan pengucapan dalam konteks pembelajaran debat. Temuan ini juga konsisten dengan Widayarsi dan Maghfiroh (2023), yang menjelaskan bahwa ELSA Speak menggunakan teknologi *automatic speech recognition* untuk memberikan umpan balik mengenai akurasi pengucapan pengguna.

Temuan pada aspek *pronunciation* juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya, khususnya Ramdhani dan Rahmania (2025), Firmansyah dkk. (2025), Pratama dkk. (2024), Stevani dkk. (2023), dan Uswar dkk. (2025). Rujukan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan ELSA Speak dapat mendukung peningkatan *speaking*, *pronunciation*, *fluency*, *public speaking*, kepercayaan diri, dan partisipasi siswa. Hasil PkM ini memberikan dukungan empiris tambahan terhadap temuan tersebut, terutama karena peningkatan *pronunciation* tidak berdiri sendiri, tetapi muncul bersamaan dengan peningkatan *fluency* dan kemampuan menyampaikan argumen.

Sementara itu, peningkatan vocabulary sebesar 28,75% dan grammar sebesar 28,91% merupakan peningkatan yang relatif lebih rendah dibandingkan kualitas argumen, *pronunciation*, dan *fluency*. Temuan ini tetap menunjukkan perkembangan positif, tetapi juga memberikan gambaran bahwa pengembangan keterampilan debat membutuhkan perhatian yang seimbang antara kemampuan menyampaikan gagasan dan penguasaan aspek kebahasaan. Hal tersebut relevan dengan permasalahan yang dikemukakan dalam *Introduction*, yaitu siswa masih menghadapi keterbatasan kosakata dan kurangnya pengalaman menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Dalam konteks debat, keterbatasan kosakata dapat memengaruhi kemampuan siswa

dalam mengembangkan argumen secara spontan, sedangkan ketepatan *grammar* berkaitan dengan kejelasan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, latihan debat berikutnya dapat memberikan porsi lebih besar pada *debate vocabulary, expressions for argumentation*, dan latihan tata bahasa yang digunakan dalam konteks komunikasi argumentatif.

Temuan mengenai partisipasi siswa juga memperkuat keberhasilan pelaksanaan program. Rata-rata tingkat kehadiran selama empat pertemuan mencapai 93,75% dan berada pada kategori sangat baik. Tingginya tingkat kehadiran tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tetap terlibat dalam rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Temuan ini relevan dengan pernyataan dalam *Introduction* bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat mendukung keterlibatan siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Dalam kegiatan ini, ELSA Speak tidak digunakan secara terpisah, tetapi diintegrasikan dengan aktivitas debat dan *speaking practice*. Kombinasi tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang melibatkan praktik komunikasi secara langsung sekaligus pemanfaatan teknologi.

CONCLUSION

Kegiatan *Pelatihan English Debate Berbasis AI: ELSA Speak pada Siswa MAN 4 Jombang* menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam *English Debate*. Pemahaman siswa mengenai tujuan, aturan, dan istilah *English Debate* meningkat setelah pelatihan, dengan peningkatan tertinggi pada aspek istilah debat sebesar 38,88%. Selain itu, kemampuan penyampaian argumen juga mengalami peningkatan pada seluruh aspek yang dinilai, yaitu kualitas argumen, *vocabulary, fluency, pronunciation*, dan *grammar*. Peningkatan tertinggi ditemukan pada kualitas argumen sebesar 45,05%, diikuti *pronunciation* sebesar 44,54% dan *fluency* sebesar 42,01%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa integrasi latihan debat dengan pemanfaatan AI melalui ELSA Speak dapat mendukung pengembangan kemampuan komunikasi dan penyampaian argumentasi siswa dalam bahasa Inggris.

Secara keseluruhan, tingkat partisipasi siswa juga tergolong sangat baik, dengan rata-rata kehadiran sebesar 93,75% selama empat kali pertemuan. Tingginya partisipasi tersebut menunjukkan respons positif siswa terhadap kegiatan pelatihan. Dengan demikian, pelatihan *English Debate* berbasis AI melalui ELSA Speak dapat menjadi salah satu alternatif untuk mendukung pengembangan *speaking, public speaking*, argumentasi, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Kegiatan ini juga dapat menjadi langkah awal bagi MAN 4 Jombang dalam membangun pembinaan *English Debate* yang lebih terstruktur dan berkelanjutan melalui latihan rutin, pendampingan guru, serta pemanfaatan teknologi AI sebagai media pendukung pembelajaran.

DECLARATIONS

Kontribusi Penulis. Rosi Anjarwati berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan manuskrip. Lailatus Sa'adah berkontribusi dalam pengembangan metodologi penelitian, interpretasi data, serta melakukan revisi kritis terhadap manuskrip. Anton Wahyudi berkontribusi dalam peninjauan, penyempurnaan, dan perbaikan substansi manuskrip. Khozydane Ihsan Abdullah berkontribusi dalam supervisi penelitian, interpretasi hasil penelitian, serta revisi kritis terhadap manuskrip. Seluruh penulis telah meninjau dan menyetujui versi akhir manuskrip serta bertanggung jawab terhadap seluruh aspek penelitian ini.

Pendanaan. Penelitian ini tidak memperoleh dukungan pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, organisasi swasta, maupun institusi pendanaan lainnya. Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri oleh para penulis

Konflik Kepentingan. Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian, kepenulisan, maupun publikasi artikel ini.

Penggunaan Kecerdasan Buatan. Kecerdasan buatan generatif digunakan secara terbatas sebagai alat pendukung bahasa dan penulisan, khususnya untuk membantu proses pemeriksaan tata bahasa, peningkatan struktur kalimat, serta penyempurnaan kejelasan dan keterbacaan manuskrip. Teknologi AI tidak digunakan dalam proses pengumpulan atau analisis data, penentuan metodologi penelitian, interpretasi hasil statistik, maupun penyusunan kesimpulan penelitian. Para penulis tetap bertanggung jawab sepenuhnya terhadap akurasi, orisinalitas, interpretasi, dan isi akhir manuskrip.

Persetujuan Etik dan Informed Consent. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data primer melalui kuesioner yang diberikan kepada Siswa MAN 1 Jombang Partisipasi responden dilakukan secara sukarela, dan responden telah diberikan informasi mengenai tujuan penelitian serta penggunaan data yang dikumpulkan untuk kepentingan penelitian. Persetujuan partisipasi (*informed consent*) diperoleh dari responden sebelum mereka mengikuti penelitian. Penulis juga memastikan kerahasiaan dan anonimitas seluruh informasi yang diberikan oleh responden.

Ketersediaan Data. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan pelatihan yang diberikan kepada Siswa MAN 1 Jombang. Dengan mempertimbangkan aspek kerahasiaan dan privasi, data wawancara pada tingkat individu tidak tersedia untuk publik. Data agregat dan informasi lain yang diperlukan untuk memahami proses analisis dapat diberikan oleh penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar, dengan tetap memperhatikan ketentuan kerahasiaan dan persyaratan kelembagaan yang berlaku.

Ucapan Terima Kasih. Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Kepala Sekola, Dewan Guru, dan Murid MAN 1 Jombang atas dukungan, bantuan, serta kontribusi yang diberikan selama proses pengabdian dan penyusunan manuskrip ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kerja sama sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik.

REFERENCES

- Alya Nur Affifah, Safira Laila Wulandari, & Herlini Puspika Sari. (2025). Membangun Pendidikan Berkarakter Religius dan Intelektual: Sintesis Pesantren dan Sekolah Modren. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 95–105. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i3.1324>
- Anjarwati, R., & Sa'adah, L. (2023). *Belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing melalui komunikasi sosial di media sosial: Perspektif pembelajar*.
- Aulia, A. A., Khatimah, K., & Rahmawati, Y. (2025). The Impact of Debate instruction on Critical Thinking and Speaking Skills of 21th Century EFL Students. *Exposure: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 14(1), 270–280.
- Aziz, C. N., & Kamilah, A. (2020). Enhancing Speaking Skills of EFL Students Through Debate. *Journal of English Education Literature and Linguistics*, 3(2).

- Firmansyah, A., Setiyawan, A., & Yuliawati, F. (2025). *The Correlation Between Elsa Speak and Student Listening Achievement at Senior High School*. 13(1).
- Gunawan, Y. I., Syah, A., Rohim, A., & Nargis, N. (2023). Pelatihan Penggunaan Aplikasi ELSA (English Learning Speech Assistance) di Ban Huaysiet School Krabi Thailand. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 3(1), 250–255. <https://doi.org/10.53801/jpmsk.v3i1.148>
- Hadi, M. S., Izzah, L., & Maharani, A. (2021). Learning Analysis of EFL Students' Debate Activity by Using British Parliamentary for Enhancing Speaking Ability and Critical Thinking. *Alsuna: Journal of Arabic and English Language*, 4(1).
- Naing, I. R., & Rafra, P. (2025). Pelatihan Debat Bahasa Inggris sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara dan Berpikir Kritis Praja IPDN Provinsi Papua. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/1y1hpe45>
- Novia, L., Vidia, R., Suli, V. C., Muhiddah, A., & Chalik, M. R. (2025). *Optimalisasi Manajemen Sumber Daya dalam Penggunaan Aplikasi ELSA untuk Peningkatan Keterampilan Speaking dan Pronunciation di SMK Telkom Makassar*. 3(1).
- Pratama, R. M. D., Hastuti, D. P., Purnamasari, D., & Fadilah. (2024). Pemanfaatan Aplikasi ELSA Speak dalam Peningkatan Kemampuan Pengucapan pada Siswa SMP di Kalideres. *Jurnal Abdimas Komunikasi dan Bahasa*, 3(2).
- Ramdhani, M. M., & Rahmaniah, R. (2025). The Impact of Using Elsa Application To Improve Students Pronunciation Practice. *Indonesian EFL Journal*, 11(1), 121–128. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v11i1.11444>
- Stevani, M., Priono, J., Daulay, D. E., & Rambe, S. (2023). *Penggunaan Elsa Speak Untuk Meningkatkan Public Speaking Dan Pronunciation Bagi Siswa Smp Budi Murni 1 Medan*.
- Tapia, E. P., Toro, V., Viteri, K. S., & Paredes, F. (2021). The Use of Critical Thinking Activities through Workshop to Improve EFL Learners' Speaking Skill. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(11), 444–460.
- Uswar, Y., Harahap, D. I., & Pakpahan, R. B. (2025). *Penerapan Aplikasi Elsa: Learn English Speaking Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Berbicara (Speaking) Dalam Bahasa Inggris*. 5(1).
- Widyasari, P., & Maghfiroh, A. (2023). The Advantages of Artificial Intelligence ELSA Speak Application for Speaking English Learners in Improving Pronunciation Skills. *The 9th ELTT*, 9. Alya Nur Affifah, Safira Laila Wulandari, & Herlini Puspika Sari. (2025). Membangun Pendidikan Berkarakter Religius dan Intelektual: Sintesis Pesantren dan Sekolah Modren. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 95–105. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i3.1324>
- Anjarwati, R., & Sa'adah, L. (2023). *Belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing melalui komunikasi sosial di media sosial: Perspektif pembelajaran*.
- Aulia, A. A., Khatimah, K., & Rahmawati, Y. (2025). The Impact of Debate instruction on Critical Thinking and Speaking Skills of 21st Century EFL Students. *Exposure: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 14(1), 270–280.

- Aziz, C. N., & Kamilah, A. (2020). Enhancing Speaking Skills of EFL Students Through Debate. *Journal of English Education Literature and Linguistics*, 3(2).
- Firmansyah, A., Setiyawan, A., & Yuliawati, F. (2025). *The Correlation Between Elsa Speak and Student Listening Achievement at Senior High School*. 13(1).
- Gunawan, Y. I., Syah, A., Rohim, A., & Nargis, N. (2023). Pelatihan Penggunaan Aplikasi ELSA (English Learning Speech Assistance) di Ban Huaysiet School Krabi Thailand. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 3(1), 250–255. <https://doi.org/10.53801/jpmsk.v3i1.148>
- Hadi, M. S., Izzah, L., & Maharani, A. (2021). Learning Analysis of EFL Students' Debate Activity by Using British Parliamentary for Enhancing Speaking Ability and Critical Thinking. *Alsuna: Journal of Arabic and English Language*, 4(1).
- Naing, I. R., & Raфра, P. (2025). Pelatihan Debat Bahasa Inggris sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara dan Berpikir Kritis Praja IPDN Provinsi Papua. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/1y1hpe45>
- Novia, L., Vidia, R., Suli, V. C., Muhiddah, A., & Chalik, M. R. (2025). *Optimalisasi Manajemen Sumber Daya dalam Penggunaan Aplikasi ELSA untuk Peningkatan Keterampilan Speaking dan Pronunciation di SMK Telkom Makassar*. 3(1).
- Pratama, R. M. D., Hastuti, D. P., Purnamasari, D., & Fadilah. (2024). Pemanfaatan Aplikasi ELSA Speak dalam Peningkatan Kemampuan Pengucapan pada Siswa SMP di Kalideres. *Jurnal Abdimas Komunikasi dan Bahasa*, 3(2).
- Ramdhani, M. M., & Rahmaniah, R. (2025). The Impact of Using Elsa Application To Improve Students Pronunciation Practice. *Indonesian EFL Journal*, 11(1), 121–128. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v11i1.11444>
- Stevani, M., Priono, J., Daulay, D. E., & Rambe, S. (2023). *Penggunaan Elsa Speak Untuk Meningkatkan Public Speaking Dan Pronunciation Bagi Siswa Smp Budi Murni 1 Medan*.
- Tapia, E. P., Toro, V., Viteri, K. S., & Paredes, F. (2021). The Use of Critical Thinking Activities through Workshop to Improve EFL Learners' Speaking Skill. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(11), 444–460.
- Uswar, Y., Harahap, D. I., & Pakpahan, R. B. (2025). *Penerapan Aplikasi Elsa: Learn English Speaking Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Berbicara (Speaking) Dalam Bahasa Inggris*. 5(1).
- Widyasari, P., & Maghfiroh, A. (2023). The Advantages of Artificial Intelligence ELSA Speak Application for Speaking English Learners in Improving Pronunciation Skills. *The 9th ELTT*, 9.